



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN STRATEGI SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SD

Annisa Azhar Riyadi¹, Pupun Nuryani², Tatat Hartati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: azharannisa69@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu; tatat@upi.edu.

Abstract: *The background in this research is low comprehension reading skill in fourth grade students of primary school. Focus on this research especially on application SQ3R strategy to improve reading comprehension skills in fourth grade students of primary school. This study aims to find out how the planning, implementation, and improvement of reading comprehension skills in students by applying the SQ3R strategy. The research used Classroom Action Research (PTK) method by adopting from Kemmis and Taggart model which implemented in 2 cycles. The subjects in this research are the fourth grade students in one of Primary School in Bandung, 2017/2018 academic year, amounting to 24 students consisting of 12 men and 12 women. The research was conducted based on SQ3R strategy stages: survey, question, read, recite, review. There are indicators of reading comprehension in this research is to determine the main idea, write the question, summarize the contents of the text, and retell the contents of the text with their own language. The results of research data showed improvement by applying SQ3R strategy on learning process. The average value of the results obtained in cycle I 73.04 and increased in cycle II of 80.79. While the improvement of learning completeness in cycle I are 58% and increased in cycle II that is equal to 87%. Based on the results of the improvement, the implementation of SQ3R strategy in learning process, can improve reading comprehension skill in fourth grade students of primary school.*

Keywords: *SQ3R strategies, reading comprehension skills.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting selain tiga keterampilan berbahasa lainnya yakni (menyimak, berbicara, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu, maka

dari itu penting untuk mempelajari bahasa sejak dini. Hal ini didukung oleh UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa salah satu struktur kurikulum yang dipelajari sejak sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia.

Seseorang dapat dikatakan berhasil apabila telah menguasai keempat keterampilan berbahasa dengan baik, seperti menurut Tarigan (2008, hlm. 1) empat segi keterampilan berbahasa pada kurikulum di sekolah diantaranya: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan menulis; (4) dan keterampilan membaca. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca juga sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis.

Gilet dan Temple (dalam Somadayo, 2011, hlm. 5) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Membaca juga merupakan salah satu proses pengembangan keterampilan mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan hingga memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.

Menurut Abidin (2012, hlm. 147) membaca dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Membaca jenis ini dapat dikatakan sebagai membaca pemahaman. Dengan demikian, membaca mempunyai tujuan untuk memperoleh isi bacaan yang telah dibaca, dan dalam membaca pemahaman dituntut untuk mampu memahami isi bacaan.

Godman (dalam Harras, 2014, hlm. 9) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna di balik deretan yang

terdapat di antara baris (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Menurutnya, kegiatan membaca ini merupakan suatu proses yang aktif dan tidak lagi merupakan proses yang pasif, membaca merupakan proses yang aktif yang artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya, tidak hanya menerima saja.

Berdasarkan tiga komponen dasar dari proses membaca yang disampaikan oleh Syafi'e (dalam Rahim, 2008, hlm. 2) yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* adalah merujuk pada kata atau kalimat kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi. Proses *decoding* yaitu penerjemahan grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* di sekolah dasar berlangsung di kelas awal (I, II, III) atau lebih dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sedangkan proses *meaning* berlangsung di kelas tinggi (IV, V, VI).

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Suyatmi (1997, hlm. 39) yang menyatakan bahwa ada dua jenis membaca yaitu (1) menurut segi teknik; dan (2) menurut segi tatarannya. Menurut segi teknik dibagi menjadi dua yakni membaca dalam hati dan membaca nyaring. Menurut tatarannya kegiatan membaca dibedakan menjadi dua macam yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Jenis membaca permulaan adalah memaca yang hanya mementingkan kelancaran suara saja, dan membaca seperti ini biasanya dilakukan ketika di kelas 1 dan 2 SD. Sedangkan jenis membaca lanjut adalah membaca yang tidak hanya mementingkan kelancaran saja namun juga pemahaman dan penerapan dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Membaca lanjut ini biasanya dilakukan dari kelas 3 SD hingga tingkat perguruan tinggi.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman merupakan kegiatan merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya. Tujuan dari membaca pemahaman menurut Anderson (dalam Somadayo, 2011, hlm. 12) antara lain: (1) Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta; (2) Membaca untuk mendapatkan ide pokok; (3) Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks; (4) Membaca untuk mendapatkan kesimpulan; (5) Membaca untuk mendapatkan klasifikasi; (6) Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Siswa dapat dikatakan memahami jika mereka dapat mengkonstruksikan makna dari pesan-pesan pada pembelajaran, menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama yang dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dapat memahami ketika siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Namun pada kenyataan dilapangan, masih rendah keterampilan membaca pemahaman pada siswa dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV pada salah satu sekolah dasar di kota Bandung, hasilnya relevan dengan hasil wawancara bersama guru kelas tersebut yang mengatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat dengan *pretest* yang dilakukan oleh peneliti, dimana dari 24 siswa hanya 7 orang siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 17 orang siswa masih mendapat nilai dibawah KKM. Kebanyakan siswa kesulitan menentukan

ide pokok kemudian juga menjawab pertanyaan dengan sesuai, dan membuat kesimpulan. Artinya dari hasil *pretest* yang dilakukan peneliti hanya 30% siswa yang telah memiliki keterampilan pemahaman membaca dengan baik, sedangkan 70% siswa masih mengalami kesulitan. Ketika peneliti melakukan observasi pun, terlihat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa selalu menghampiri meja guru dan bertanya manakah ide pokok paragraf yang tepat. Kemudian, ketika guru memberikan sebuah teks bacaan siswa terlihat sangat bosan ketika diinstruksikan untuk membaca.

Hal tersebut disebabkan selama kegiatan pembelajaran, cara yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran masih menggunakan pengajaran konvensional seperti metode ceramah dan tidak melibatkan siswa secara aktif ketika proses pembelajaran. Sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru belum menggunakan pendekatan atau strategi untuk membaca yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu juga sumber bacaan yang terbatas menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman karena siswa masih kekurangan bahan bacaan pada saat pembelajaran. Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa, yaitu factor yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari guru untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa. Dalam hal ini peranan guru sangat penting untuk membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya.

Untuk mengatasi permasalahan diatas seta dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan menarik, hal tersebut akan mempengaruhi siswa menjadi lebih

aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2011, hlm. 126). Segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran (Prastowo, 2015, hlm. 240). Salah satu strategi membaca yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah strategi SQ3R.

SQ3R merupakan strategi membaca yang telah diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1961. Strategi ini dirancang oleh Robinson untuk dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dalam rangka meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Menurut Huda (2013, hlm. 245) menjelaskan bahwa strategi SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca dan sering kali dikategorikan sebagai strategi belajar. Strategi SQ3R mengharuskan siswa untuk menagktifkan pemikiran mereka dan mengingat pemahaman mereka sepanjang proses membaca. SQ3R merupakan singkatan dari kata *Survey* (membaca sekilas), *Question* (bertanya), *Read* (membaca), *Recite* (menjawab), dan *Review* (meninjau kembali).

Robinson (dalam Zeety, 2012, hlm. 11) menyatakan tentang *Effective Study*,

melalui kegiatan membaca dengan strategi SQ3R, yaitu:

- a) *Survey*, yaitu menyelidiki terlebih dahulu untuk mendapat gambaran selintas mengenai isi/pokok yang akan dipelajari.
- b) *Question*, yaitu mengajukan pertanyaan dari ide pokok atau isi buku yang dibaca secara selintas.
- c) *Read*, yaitu membaca secara aktif untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dibuat.
- d) *Recite*, yaitu mengucapkan kembali atas jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dengan tidak melihat buku/menengok terhadap catatan kecil yang menjadi garis besar.
- e) *Review*, yaitu mengulang apa yang dibacanya dengan memeriksa kertas catatannya.

Menurut Nuriadi (2008, hlm. 176) SQ3R adalah suatu sistem yang merupakan sebuah mata rantai dimana setiap bagiannya saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga harus dilalui oleh pembaca apabila hendak memperoleh pemahaman yang maksimal. Adapun tahapan penggunaan strategi SQ3R yang diadaptasi oleh Burns, dkk (dalam Artu, 2014, hlm. 108-109) yaitu: (1) Tahap *survey* atau membaca sekilas, siswa diarahkan untuk memperhatikan judul yang ditulis di papan tulis. Selanjutnya, siswa membaca teks dalam beberapa menit secara sekilas untuk mengenal detail-detail informasi penting dan garis besar isi teks sebelum membaca bacaan secara lengkap. (2) Tahap *question* atau menyusun pertanyaan, Setelah siswa membaca secara sekilas (buku ditutup sementara), siswa disusun untuk menyusun pertanyaan sesuai dengan yang mereka telah peroleh saat membaca sekilas. Guru dapat mengemukakan jawaban sebagai pancingan untuk membuat pertanyaan. Tahap ini peranan bimbingan guru sangat menentukan untuk efektivitas tahap berikutnya. (3) Tahap *read* atau

membaca, siswa dipersilahkan membaca kembali bukunya secara saksama sambil memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan waktu yang diberikan relatif lebih lama dibandingkan pada tahap *survey*. (4) Tahap *recite* atau menjawab pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan yang telah ditulis, dan juga membuat kesimpulan dari keseluruhan isi teks. (5) Tahap *review* atau meninjau ulang, siswa diarahkan membaca kembali teks untuk meninjau atau menyempurnakan seluruh jawabannya, jawaban yang belum tuntas pada tahap sebelumnya dapat dibahas bersama-sama oleh siswa dengan bimbingan guru.

Adapun kelebihan dari strategi SQ3R menurut Huda (2013, hlm. 244) diantaranya:

- a) Membantu siswa dalam memahami dan berpikir tentang teks yang mereka baca
- b) Membantu siswa untuk melatih konsentrasi tinggi
- c) Membantu siswa memahami bacaan secara cepat dan memperkuat daya ingat melalui catatan-catatan kecil yang dibuat
- d) Membantu guru dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif
- e) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- f) Mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran yang bermakna.
- g) Memperoleh penguasaan yang bulat dan menyeluruh tentang bacaan melalui tahapan review
- h) Materi yang dipelajari oleh siswa dapat melekat lebih lama.

Selain memiliki kelebihan, strategi SQ3R ini juga tentunya memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- a) Membutuhkan durasi waktu yang cukup lama
- b) Dibutuhkan konsentrasi tinggi
- c) Siswa akan mudah merasa bosan jika terlalu lama melakukan kegiatan membaca

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk memecahkan permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: **Penerapan Strategi Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.**

METODE

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)*, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan berbentuk siklus yang mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66) dimana terdapat empat tahapan yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*acting*); (3) Pengamatan (*observing*); (4) refleksi (*reflecting*).

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kecamatan Sumur

Bandung, pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan siswa yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 12 siswa perempuan 12 siswa laki-laki. Unsur yang diteliti mengenai keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Masalah yang diteliti merupakan hasil dari observasi lapangan, wawancara dengan wali kelas serta hasil *pretes* yang diberikan peneliti. Tindakan yang akan diberikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa dengan menerapkan strategi SQ3R. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dengan instrumen penelitian yang digunakan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Lembar Kerja Siswa, dan Lembar Evaluasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes dan non tes, teknik tes melalui tes tertulis sedangkan non-tes melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Prosedur pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca pemahaman menurut Abidin (2012, hlm. 60) dapat diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang aktif, artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya, tidak hanya menerima saja.

Berikut ini peneliti akan menguraikan temuan ketika pelaksanaan tindakan penelitian. Pada siklus I peneliti membuat perencanaan tindakan salah satunya dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dengan tahapan strategi SQ3R didalam kegiatan inti. RPP yang disusun dengan KD Bahasa Indonesia 3.1 dan 4.1, KD IPS 3.1 dan 4.1, dan KD SBdP 3.2 dan 4.2. Materi pembelajaran mengenai jenis-jenis

sumber daya alam dengan fokus pembelajaran pada materi Bahasa Indonesia yakni teks bacaan Sumber Daya Alam di Jawa Barat. Alokasi waktu yang digunakan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I selama 8x35 menit. Instrumen yang digunakan ketika pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Evaluasi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk diisi oleh observer, dan catatan lapangan peneliti.

Temuan yang diperoleh ketika pelaksanaan tindakan siklus I difokuskan kepada tahapan strategi SQ3R di kegiatan inti. Pada tahap *survey*, guru memberikan sebuah tayangan video mengenai sumber daya alam yang ada di wilayah Jawa Barat. Ketika penayangan video berlangsung terdapat kendala pada infokus kelas yang membuat penayangan video menjadi kurang maksimal, siswa tidak seluruhnya memperhatikan penayangan video tersebut sehingga pada tahapan *survey* kurang maksimal ketika pelaksanaannya. Setelah penayangan video, siswa membaca secara sekilas teks bacaan yang terdapat di LKS untuk memperoleh informasi-informasi penting dari teks tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah *question*, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan terkait penayangan video dan teks bacaan yang telah dibaca secara sekilas oleh siswa, temuan pada tahapan *question* ini siswa dirasa masih kebingungan untuk menuliskan pertanyaan, hal ini dikarenakan tahapan sebelumnya yang belum maksimal. Keadaan kelas menjadi tidak kondusif karena banyak siswa yang bertanya kepada guru bagaimana menulis pertanyaan yang diinstruksikan.

Pada tahap *read*, siswa membaca secara menyeluruh teks bacaan secara seksama untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dituliskan. Pada tahap ini, masih terdapat siswa yang tidak ikut serta untuk membaca secara aktif,

siswa terlihat bosan ketika proses membaca dilakukan. Hal ini berdampak kepada suasana kelas yang masih tidak kondusif. Beberapa siswa asyik sendiri dan sulit untuk dikondisikan oleh guru.

Setelah membaca tahapan selanjutnya ialah tahap *recite*, setelah memperoleh informasi dari teks bacaan secara menyeluruh siswa menjawab pertanyaan yang telah dituliskan. Terdapat siswa yang belum yakin terhadap jawaban-jawaban yang dikemukakannya, hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak seluruhnya melaksanakan tahapan membaca dengan baik. Setelah itu siswa menyimpulkan teks bacaan dari hasil membacanya.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah *review*, pada tahap ini siswa menceritakan kembali teks bacaan dengan kalimatnya sendiri kemudian melakukan kegiatan peninjauan ulang. Pada tahap ini, siswa sebagian besar masih kesulitan untuk menuangkan kalimatnya sendiri mengenai isi teks bacaan, dikarenakan waktu pembelajaran yang akan berakhir siswa belum melaksanakan kegiatan peninjauan ulang dengan maksimal.

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I, terdapat peningkatan pada hasil keterampilan membaca pemahaman siswa. Ketuntasan belajar pada siklus I meningkat menjadi sebesar 58% dari *pretest* sebelumnya yang hanya mencapai 30%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I ini sebesar 73.04. Peningkatan pada siklus I ini dirasa belum maksimal sehingga perlu dilakukannya tindakan siklus II. Melalui hasil refleksi tindakan pembelajaran siklus I, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk tindakan pembelajaran siklus II diantaranya:

- 1) Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran
Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti pada siklus II berdasarkan hasil refleksi dari perencanaan pembelajaran siklus I. Peneliti menyusun perencanaan

pembelajaran siklus II dengan menerapkan strategi SQ3R dengan harapan agar terdapat peningkatan terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Perencanaan pelaksanaan yang disusun kali ini lebih memperhatikan alokasi waktu yang digunakan agar pelaksanaan tahapan SQ3R dapat terlaksana dengan maksimal. Peneliti juga memperhatikan media yang akan digunakan menjadi media gambar agar siswa dapat mengamati lebih jelas. Menurut Udik (dalam Kawuryan, 2012, hlm.13) visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat dalam teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

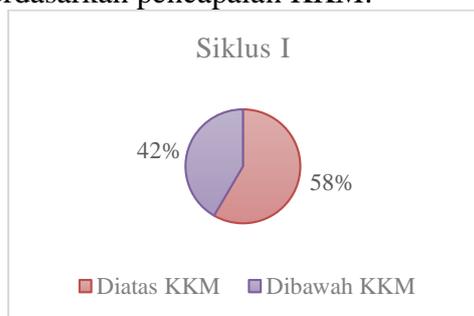
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
 - a) Guru lebih memperhatikan instruksi yang diberikan kepada siswa ketika mengerjakan lembar kerja agar siswa lebih mudah untuk memahaminya dan tidak kebingungan ketika mengerjakan LKS.
 - b) Guru seharusnya memanajemen kelas lebih baik lagi agar selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan kondusif sehingga tahapan terlaksana dengan maksimal.
 - c) Guru membuat kesepakatan belajar dengan menerapkan *reward* dan *punishment* agar siswa tetap kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sadirman (dalam Ernata, hlm. 785) Pemberian *reward* dan *punishment* pada saat pelaksanaan pembelajaran dapat menimbulkan motivasi belajar pada siswa.
 - d) Guru menerapkan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) agar siswa tidak mudah bosan ketika pelaksanaan tahapan SQ3R. Menurut Husamah (2013, hlm. 18) proses pembelajaran yang dilakukan diluar

kelas maupun di luar sekolah memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna.

3) Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Hasil keterampilan membaca pemahaman pada siswa dapat terlihat peningkatannya ketika proses pelaksanaan tindakan telah melalui perbaikan dan refleksi dari pembelajaran siklus I. Pada pelaksanaan siklus II, pelaksanaan tindakan pembelajaran lebih kondusif dari sebelumnya, namun masih ada beberapa temuan ketika pelaksanaannya.

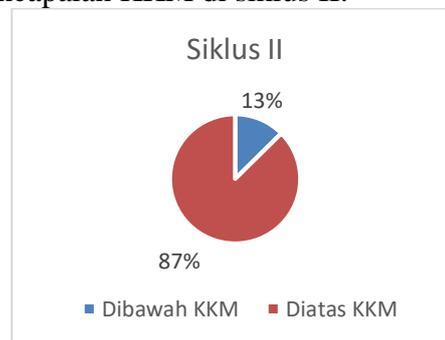
Peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari perolehan ketercapaian indikator membaca pemahaman siswa. Peningkatan juga terlihat pada nilai rata-rata dari hasil akhir lembar evaluasi yang diberikan oleh guru pada kegiatan akhir pembelajaran. Lembar evaluasi ini memuat teks bacaan dengan kelima tahapan SQ3R didalamnya. Pada pembelajaran siklus I, terdapat 10 orang siswa yang mendapat nilai dibawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut ini adalah grafik 1.1 yang menunjukkan persentase jumlah siswa berdasarkan pencapaian KKM:



Grafik 1. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus I

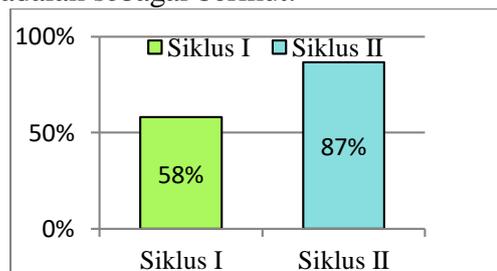
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa sebesar 58% siswa telah mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 73,04. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan strategi SQ3R pada pembelajaran terdapat peningkatan dari pembelajaran sebelumnya yang hanya menerapkan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan refleksi pembelajaran pada siklus II, persentase siswa yang telah mencapai KKM juga terdapat peningkatan yang signifikan. Pada pembelajaran di siklus II, siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal menjadi 3 orang siswa. Berikut ini adalah grafik 1.2 yang menunjukkan yang menunjukkan persentase jumlah siswa berdasarkan pencapaian KKM di siklus II:



Grafik 2. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus II

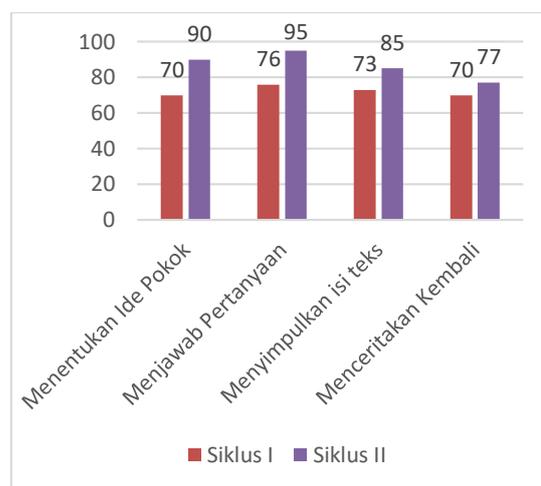
Pada siklus I persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 58% atau 14 orang siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87% atau 21 orang siswa. Perbandingan persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I & siklus II jika digambarkan dalam grafik adalah sebagai berikut:



Grafik 3. Perbandingan persentase siswa berdasarkan pencapaian KKM pada siklus I & siklus II

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 29%. Selain itu juga nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat menjadi 80,79. Selain itu juga, pada pencapaian indikator membaca pemahaman siswa yang diperoleh melalui hasil evaluasi dan lembar kerja siswa juga mengalami peningkatan. Indikator membaca pemahaman pada penelitian kali ini adalah menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan, menyimpulkan isi teks bacaan, dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Setiap indikator tersebut mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Indikator menentukan ide pokok setiap paragraf pada siklus I mendapat persentase sebesar 70% kemudian pada siklus II meningkat sebesar 90%, hal ini disebabkan oleh tahapan *survey* yang berjalan lancar setelah melalui refleksi. Siswa dapat memperoleh informasi penting dari teks bacaan dan menentukan ide pokok dengan tepat. Indikator menjawab pertanyaan pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76% dan meningkat pada siklus II sebesar 95%. Hal ini didukung oleh tahapan *read* yang terlaksana dengan baik setelah melalui refleksi. Siswa membaca isi teks secara aktif dan dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dituliskan. Indikator menyimpulkan isi teks pada siklus I memperoleh persentase 73% dan meningkat pada siklus II sebesar 85%. Hal ini disebabkan oleh tahapan *recite* yang sudah terlaksana dengan baik. Indikator menceritakan kembali dengan kalimat sendiri pada siklus I memperoleh persentase 70% dan meningkat pada siklus II sebesar 77%. Dari setiap indikator membaca pemahaman pada penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya strategi SQ3R pada proses pembelajaran. Perbandingan pencapaian indikator membaca pemahaman pada siklus I dan

siklus II jika digambarkan dalam grafik adalah sebagai berikut:



Grafik 4 Perbandingan pencapaian indikator membaca pemahaman siswa pada Siklus I & Siklus II

Dari data pencapaian KKM siklus I dan siklus II, perbandingan persentase siswa berdasarkan perolehan KKM, dan pencapaian indikator membaca pemahaman siswa yang diamati melalui hasil lembar evaluasi, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya strategi SQ3R, dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 80,79. Siswa yang mencapai KKM ada 21 orang siswa dari 24 siswa atau sekitar 87% siswa memiliki keterampilan membaca pemahaman yang lebih baik. Jadi, dengan menerapkan strategi *survey, question, read, recite, review* (SQ3R) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar

SIMPULAN

Terjadi peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV pada salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, dengan diterapkannya strategi *survey, question, read, recite, review* (SQ3R) pada proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari

perolehan nilai akhir hasil tes evaluasi yang dikerjakan siswa pada siklus I dan siklus II. Selain itu juga dapat dilihat dari peningkatan ketercapaian indikator dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi SQ3R dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Artu, N. (2014) *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi SQ3R*. Jurnal Kreatif Tadulako, 2(2)
- Ernata, Y. (2017). *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*. IKIP Budi Utomo Malang. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 5(2) hlm. 781-790
- Harras, K. A. (2014). *Membaca 1. In: Hakikat dan Proses Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran di Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Kawuryan, F. (2012). *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*. Universitas Muria Kudus: Jurnal Psikologi Pitutur 1(1)
- Nuriadi. (2008). *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suyatmi. (1997). *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Zeety, I. A. (2014). *Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Membaca Cerita Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Utara Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi). Lampung: FKIP Universitas Lampung